

PENANAMAN BUDI PEKERTI BAGI ANAK TAMAN KANAK-KANAK MELALUI PEMBELAJARAN MENDONGENG

Oleh

Tri Ratna Herawati, S.Pd., M.Hum.*)

***)Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas
PGRI Yogyakarta**

Email: trherawati@yahoo.com

ABSTRAK

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui: 1) Integrasi pendidikan budi pekerti di dalam pembelajaran di Taman Kanak-kanak melalui mendongeng, serta 2) Tingkat keefektivan pembelajaran budi pekerti di Taman Kanak-kanak menggunakan media dongeng.

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen. Subyek penelitian ini meliputi peserta didik Taman Kanak-kanak, sedangkan obyek penilaian adalah pendidikan budi pekerti yang terintegrasi di dalam dongeng. Penelitian mengenai penanaman budi pekerti bagi anak Taman Kanak-kanak melalui pembelajaran mendongeng ini dilakukan oleh peneliti yang dibantu oleh 2 (dua) orang guru Taman Kanak-kanak serta 1 orang mahasiswaS1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas PGRI Yogyakarta. Penelitian ini diawali dengan studi lapangan untuk mengetahui kondisi riil mengenai pendidikan budi pekerti yang telah dimiliki oleh peserta didik Taman Kanak-kanak. Berdasarkan data awal yang diperoleh di lapangan dengan dukungan studi pustaka mampu membantu proses analisis pendidikan budi pekerti yang dapat diintegrasikan dalam dongeng bagi peserta didik Taman Kanak-kanak.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat diambil kesimpulan bahwa: 1) Integrasi pendidikan budi pekerti di dalam pembelajaran di Taman Kanak-kanak desa Sentolo kabupaten Kulon Progo menggunakan alat peraga berupa gambar hewan dan gambar pohon dapat diintegrasikan di dalam dongeng sebagai upaya membiasakan anak mendengar ajaran baik agar mampu melekat di dalam dirinya untuk membangun manusia yang berkarakter mulia; serta 2) Integrasi pendidikan budi pekerti di Taman Kanak-kanak dalam pembelajaran di Taman Kanak-kanak dengan menggunakan media dongeng efektif untuk meningkatkan karakter anak.

Kata Kunci: budi pekerti, integrasi, dongeng, taman kanan-kanak

Pendahuluan

Kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni memberikan dampak positif dan negatif bagi kehidupan masyarakat untuk berbagai tingkatan umur yang

meliputi dewasa, remaja maupun anak-anak. Acara di stasiun televisi dari sejak pagi hingga malam menyajikan berbagai tampilan yang menarik. Semakin banyak stasiun televisi yang menyiarkan berbagai

acara, semakin tinggi pula kemungkinan masyarakat untuk memilih stasiun yang dikehendaki. Kemajuan teknologi telah mampu menghasilkan telepon mobil yang dapat dibawa kemanapun pergi agar dapat berkomunikasi dengan teman, relasi maupun keluarga. Berbagai kemudahan telah dinikmati masyarakat untuk mengakses informasi yang terjadi di semua belahan dunia dengan tanpa dibatasi tempat (*borderless*) dan waktu.

Selain adanya dampak positif yang telah dirasakan oleh masyarakat, namun perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi juga telah menimbulkan efek negatif yang menimpa kehidupan masyarakat. Karakter masyarakat yang banyak mengalami penyimpangan. Tawuran antar pelajar maupun perkelahian antara anggota masyarakat telah menimbulkan tekanan baru terhadap tatanan masyarakat Indonesia yang beradab. Untuk sebagai salah satu harapan perbaikan karakter maupun budi pekerti dapat dilakukan melalui dunia pendidikan. Pendidikan menjadi wahana untuk melakukan reformasi masyarakat untuk membentuk masyarakat yang damai serta berkepribadian.

Perkembangan anak mengalami peningkatan memahami sesuatu yang semula bersifat konkrit menjadi bersifat abstrak. Sebagai upaya untuk membentuk manusia yang utuh perlu dibentuk sejak anak usia dini. Pembentukan karakter pada usia dewasa akan mengalami kesulitan karena pada usia dewasa telah terbentuk karakter yang dipengaruhi oleh perjalanan hidup individu yang bersangkutan.

Kejadian penyimpangan yang dilakukan oleh remaja seperti seks bebas, tawuran antar pelajar, maupun ditemukannya beberapa video porno menunjukkan terjadinya degradasi moral di lingkungan kaum remaja. Kondisi yang seperti ini menimbulkan kecurigaan masyarakat mengenai kegagalan pendidikan. Kejadian kemerosotan moral dan penurunan sikap toleransi antar anggota masyarakat memunculkan kegelisahan bagi para praktisi di bidang pendidikan.

Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) pada pasal 3 menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pasal tersebut memberikan isyarat bahwa pendidikan nasional memiliki tujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa, menjadi warga negara yang demokratis serta memiliki rasa tanggung jawab. Berdasarkan isi undang-undang tersebut dengan sangat tegas dinyatakan bahwa pengembangan nilai karakter menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan di dalam proses pendidikan.

Berbagai upaya telah dilakukan agar tujuan pendidikan nasional sedapat mungkin segera dapat dicapai. Proses pendidikan selain dilakukan secara formal di sekolah, peran keluarga dan masyarakat juga tidak dapat diabaikan. Keluarga memiliki peran yang sangat penting di dalam menanamkan nilai moral, agama dan etika bagi generasi

penerus. Kehidupan anak sebagian besar waktunya dihabiskan di lingkungan keluarga, sehingga peran keluarga tidak dapat diabaikan dalam membentuk karakter. Pendidikan di lingkungan keluarga disinyalir belum mampu memberikan kontribusi yang cukup dalam mendukung pencapaian kompetensi dan pembentukan karakter peserta didik. Bahkan di era sekarang ini banyak orang tua yang menyerahkan pendidikan sepenuhnya kepada sekolah. Selain itu banyak pula orang tua yang memiliki pengetahuan yang tidak mencukupi dalam mendidik anak secara baik dan benar. Untuk itu dirasa perlu peran serta sekolah dalam mendukung pendidikan karakter bagi generasi penerus.

Interaksi melalui internet, televisi, serta telepon mobil mampu mendukung terciptanya kondisi remaja yang semakin baik maupun semakin banyak melanggar norma sosial. Filter terhadap masuknya budaya yang tidak sesuai perlu ditingkatkan. Media itu dapat menjadikan masyarakat melek informasi, namun bila tidak hati-hati dapat mengantarkan kehancuran suatu bangsa.

Sampai saat ini materi yang diajarkan di sekolah hanya terbatas pada aspek kognitif saja, dengan mengabaikan aspek afektif dan psikomotorik. Para pendidik masih sangat jarang yang mau dan mampu mengintegrasikan pendidikan budi pekerti selama proses pembelajaran. Kondisi ini terutama disebabkan minimnya pengetahuan guru mengenai pendidikan karakter, sehingga para guru mengabaikan pembelajaran yang melibatkan aspek karakter. Bahkan kelulusan peserta

didik juga hanya ditentukan oleh pengetahuan yang berkaitan dengan kompetensi kognitif belaka. Mata pelajaran yang saat ini berupaya untuk menanamkan pendidikan karakter kepada peserta didik adalah mata pelajaran agama dan pendidikan kewarganegaraan. Keterbatasan jalur integrasi pendidikan karakter ini menyebabkan tersumbatnya aliran pendidikan karakter bagi peserta didik.

Langkah yang perlu ditempuh untuk meningkatkan kualitas pendidikan karakter perlu diupayakan untuk mengintegrasikan pendidikan karakter baik di dalam semua mata pelajaran formal, kegiatan ekstrakurikuler di sekolah maupun di dalam lingkungan keluarga. Harapan dari proses integrasi pendidikan karakter ini dapat dihasilkan manusia yang mampu mengembangkan kemampuannya serta tanggung jawab sosialnya.

Peserta didik di Taman Kanak-kanak (TK) mendapatkan pembelajaran yang berupaya untuk meningkatkan keaktifan peserta didik selama pembelajaran. Selain itu guru juga berupaya untuk meningkatkan kegemaran untuk bersekolah agar generasi penerus mau untuk sekolah tanpa ada tekanan materi yang harus dilakukan oleh peserta didik.

Sehubungan dengan itu dirasa perlu mengajarkan budi pekerti dengan cara bervariasi serta mengintegrasikan pendidikan budi pekerti di dalam pembelajaran. Untuk memfasilitasi proses pembelajaran yang baik di Taman Kanak-kanak, guru memerlukan mengajarkan pembelajaran budi pekerti yang selain berorientasi untuk mencerdaskan

peserta didik juga harus mampu meningkatkan kualitas sumber daya manusia secara sinergis untuk menghasilkan insan yang beriman melalui mendongeng yang bermuatan pendidikan karakter. Untuk itu dipandang perlu menggunakan dongeng sebagai media untuk mengajarkan pendidikan budi pekerti bagi peserta didik.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen. Subyek penelitian ini meliputi peserta didik Taman Kanak-kanak di Sentolo Kulon Progo, sedangkan obyek penilaian adalah pendidikan budi pekerti yang terintegrasi di dalam dongeng yang dilaksanakan pada bulan Juni-Agustus 2015. Data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa motivasi peserta didik Taman Kanak-kanak dalam mengikuti pembelajaran dongeng yang terintegrasi pendidikan budi pekerti serta pemahaman anak tentang budi pekerti. Untuk mendapatkan data yang diinginkan, diperlukan beberapa perangkat yang berupa instrumen penelitian. Instrumen yang dimaksud meliputi lembar observasi, dan lembar wawancara. Lembar observasi digunakan untuk mengamati tingkah laku peserta didik selama proses pembelajaran, sedangkan lembar wawancara digunakan untuk mewawancarai peserta didik Taman Kanak-kanak yang terkait dengan budi pekerti.

Penelitian mengenai penanaman budi pekerti bagi anak Taman Kanak-kanak melalui pembelajaran mendongeng ini dilakukan oleh peneliti yang dibantu oleh 2 (dua) orang guru Taman

Kanak-kanak serta 1 orang mahasiswa S1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas PGRI Yogyakarta. Penelitian ini diawali dengan studi lapangan untuk mengetahui kondisi riil mengenai pendidikan budi pekerti yang telah dimiliki oleh peserta didik Taman Kanak-kanak. Berdasarkan data awal yang diperoleh di lapangan dengan dukungan studi pustaka mampu membantu proses analisis pendidikan budi pekerti yang dapat diintegrasikan dalam dongeng bagi peserta didik Taman Kanak-kanak.

Data yang diharapkan diperoleh dalam penelitian ini berupa integrasi pendidikan budi pekerti melalui dongeng yang disampaikan pada peserta didik Taman Kanak-kanak. Pendidikan budi pekerti dianalisis untuk setiap peserta didik di Taman Kanak-kanak. Kondisi awal yang terkait dengan pendidikan budi pekerti yang dimiliki oleh peserta didik Taman Kanak-kanak digunakan sebagai titik awal dalam mengintegrasikan pendidikan budi pekerti bagi peserta didik Taman Kanak-kanak.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini di analisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Data yang terkait dengan integrasi pendidikan budi pekerti dan pemahaman peserta didik Taman Kanak-kanak dikaitkan dengan peningkatan pendidikan budi pekerti yang telah mengikuti pembelajaran menggunakan dongeng yang terintegrasi dengan pendidikan budi pekerti.

Integrasi Pendidikan Budi Pekerti

Pendidikan budi pekerti diimplementasikan melalui proses

integrasi dalam pembelajaran mendongeng di Taman Kanak-Kanak Sentolo, Kulonprogo. Proses integrasi pendidikan budi pekerti ini dimaksudkan agar terjadi perubahan pada siswa selain pengetahuan yang mengalami peningkatan juga siswa mengalami peningkatan budi pekerti. Integrasi ini dilakukan seawal mungkin agar dapat melekat secara sempurna pada siswa agar menjadi dasar perkembangan budi pekerti pada siswa yang sedang berkembang.

Karakter dari bahasa Yunani yang berarti *to mark*. Istilah ini terfokus pada tindakan atau tingkah laku. Muslich (2011: 71) menyatakan bahwa karakter memiliki dua pengertian, yaitu menunjukkan bagaimana orang bertingkah laku dan berkaitan dengan personalitas. Berkaitan dengan seorang yang bertingkah laku, jika seseorang bertingkah laku baik seperti suka menolong, jujur, serta menunjukkan karakter mulia. Kondisi sebaliknya juga dapat terjadi pada seseorang. Karakter berkaitan dengan personalitas. Makna dari pengertian tersebut menunjukkan bahwa seseorang yang disebut berkarakter jika tingkah lakunya sesuai dengan kaidah moral. Moeliono (1988) di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia ditekankan bahwa karakter terkait dengan watak. Watak diartikan sebagai sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan tingkah laku, budi pekerti, dan tabiat. Sehubungan dengan itu karakter merupakan bentuk tingkah laku yang ditunjukkan sesuai dengan kaidah moral dan budi pekerti.

Likona (Muslich, 2011: 75) menekankan tiga komponen karakter yang baik dan harus ditanamkan

sejak dini, yaitu *moral knowing* (pengetahuan tentang moral), *moral feeling* (perasaan tentang moral), dan *moral action* (perbuatan moral). Tiga komponen ini sangat diperlukan untuk dapat memahami, merasakan, dan mengerjakan nilai-nilai kebijakan. Pengertian ini menjawab kebutuhan bahwa pendidikan moral dalam pembelajaran tidak hanya diberikan dalam bentuk hafalan (kognitif), namun lebih pada pengembangan moral yang mengalami proses internalisasi dalam diri manusia. Kondisi ini sesuai pula dengan pengertian pendidikan karakter dalam PP No.58, yaitu pendidikan melibatkan penanaman pengetahuan, kecintaan dan penanaman perilaku kebaikan yang menjadi sebuah pola atau kebiasaan. Berdasarkan pengertian tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter merupakan pendidikan yang membentuk tingkah laku seseorang agar sesuai dengan kaidah moral baik dalam segi kognitif, afektif dan psikomotor.

Pembentukan karakter pada anak usia dini dilakukan melalui pembiasaan. Tujuan dari pembiasaan ini di antaranya agar anak mempraktekkan langsung nilai-nilai karakter, serta terbiasa untuk mempraktekkan tingkah laku yang baik sesuai harapan. Nilai yang dimaksud dapat terinternalisasi dalam kehidupan anak. Penanaman nilai dalam pendidikan karakter pada anak usia dini sesuai dengan PP No.58 suplemen kurikulum mencakup empat aspek, yaitu aspek spiritual, aspek personal, aspek sosial dan aspek lingkungan. Nilai yang diyakini baik dan penting untuk dikenalkan dan diinternalisasikan

untuk anak usia dini sesuai suplemen PP No 58, yaitu mencangkup kecintaan terhadap Tuhan Yang Mahaesa, kejujuran, disiplin, toleransi dan cinta damai, percaya diri, mandiri, tolong menolong, kerja sama dan gotong royong, hormat dan sopan santun, tanggung jawab, kerja keras, kepemimpinan dan keadilan, kreatif, rendah hati, peduli lingkungan, serta cinta bangsa dan tanah air. Masing-masing nilai dapat dijabarkan dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Kecintaan terhadap Tuhan Yang Mahaesa diartikan sebagai nilai yang didasarkan pada perilaku yang menunjukkan kepatuhan kepada perintah dan larangan Tuhan Yuhana Yang Mahaesa yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Adapun contoh dari penanaman nilai ini, yaitu menunjukkan rasa sayang dan cinta kasih kepada ciptaan Tuhan melalui belaian dan rangukulan, menolong teman, menghargai teman, dan lain sebagainya. Toleransi dan cinta damai diartikan sebagai penanaman kebiasaan bersabar, tenggang rasa, serta menahan emosi dan keinginan. Contoh perilaku yang ditanamkan di Taman Kanak-kanak di Sentolo Kulon Progo, di antaranya sabar menunggu giliran, saling berbagi, bekerja sama, menunjukkan ekspresi yang wajar ketika sedang marah, sedih, atau gembira.

Disiplin merupakan nilai yang berkaitan dengan ketertiban dan keteraturan. Contoh dari penanaman sikap disiplin, yaitu membantu anak untuk mengatur waktu bermain serta datang tepat waktu. Kejujuran merupakan keadaan yang terkait dengan ketulusan dan kelurusan hati untuk berbuat benar. Contoh

penanaman nilai ini dapat dilakukan oleh pendidik pada anak dengan cara memberi fasilitas kotak khusus yang diperuntukkan sebagai tempat untuk menanam barang yang ditemukan. Setiap anak yang menemukan sesuatu yang bukan miliknya dapat meletakkan barang tersebut dalam kotak temuan, sehingga setiap teman yang merasa kehilangan dapat mencari barang yang hilang tersebut dalam kotak temuan. Nilai kejujuran dapat ditanamkan di rumah bersama dengan keluarga melalui cara meluangkan waktu untuk mendengarkan cerita anak dan mempercayai cerita tersebut sebagai sebuah kebenaran sambil meyakinkan anak bahwa cerita tersebut memang benar.

Percaya diri merupakan sikap yang menunjukkan bahwa anak mampu memahami diri dan nilai harga diri. Contoh penanaman nilai percaya diri dapat dilakukan dengan cara memberikan pujian atau penguatan tentang semua yang dimiliki oleh anak, sehingga anak mampu menerima dirinya secara positif, misalnya mengatakan: kamu pasti bisa; kamu pintar sekali; coba lagi; wow hasil karyamu luar biasa.

Mandiri merupakan perilaku yang tidak bergantung pada orang lain. Penanaman nilai karakter mandiri bertujuan untuk membiasakan anak untuk: menentukan kebutuhan sendiri tanpa bantuan atau dengan bantuan yang seperlunya; melakukan kebutuhan sendiri tanpa bantuan atau dengan bantuan yang seperlunya; memenuhi kebutuhan sendiri tanpa bantuan atau dengan bantuan yang seperlunya. Contoh penanaman nilai mandiri ini, yaitu

memberi anak kesempatan untuk mencoba mengerjakan sesuatu sendiri, misalnya: memakai pakaian sendiri; makan sendiri; memakai sepatu sendiri; mengerjakan tugas sendiri.

Kreatif merupakan kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata, baik dalam bentuk karya baru maupun kombinasi dengan masalah yang sudah ada, yang belum pernah ada sebelumnya dengan menekankan kemampuan yang berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan proses mengkombinasikan, memecahkan atau menjawab masalah, dan cerminan kemampuan operasional anak kreatif. Contoh penanaman nilai ini adalah pendidik harus: bersikap terbuka; memiliki toleransi yang tinggi; serta memaparkan ide-ide kreatif. Langkah pendidik dimaksudkan agar anak mampu menciptakan kreatifitas sendiri, misalnya: mengajak anak melihat pameran; berkarya wisata; serta menyediakan berbagai buku bacaan.

Kerja keras merupakan nilai yang berkaitan dengan perilaku pantang menyerah, yaitu mengerjakan sesuatu hingga selesai dengan gembira. Contoh perilaku yang menggambarkan karakter kerja keras, di antaranya: anak mencoba dan terus mencoba; mengerjakan tugas sampai selesai; serta berusaha mencari atau menyelesaikan tugas sendiri dengan berbagai cara.

Tanggung jawab merupakan nilai yang terkait dengan kesadaran untuk melakukan dan menanggung segala sesuatunya. Contoh penanaman nilai ini misalnya: membereskan mainan sendiri sehabis

bermain; menyelesaikan tugas yang diberikan; serta mengembalikan buku atau peralatan lain pada tempatnya.

Rendah hati mencerminkan kebesaran jiwa seseorang dan sikap tidak sombong dan bersedia untuk mengakui kehebatan orang lain. Contoh perilaku ini: meminta maaf jika salah; memuji karya teman dengan kata-kata; serta menghargai hasil karya teman.

Hormat dan santun merupakan nilai yang terkait dengan tata krama penghormatan pada orang lain yang sesuai dengan norma budaya. Contoh perilaku ini antara lain: berbicara bergantian; meminta dengan sopan; mengucapkan terima kasih; serta mengucapkan permintaan tolong jika membutuhkan bantuan.

Tolong menolong, kerja sama dan gotong royong merupakan bentuk kemampuan sosialisasi dan kematangan emosi. Beberapa contoh kegiatan yang dapat dilakukan di antaranya: membuat strategi pembelajaran yang dilakukan berkelompok; menggunakan metode proyek; serta mengatur pembagian tugas.

Karakter kepemimpinan dan keadilan dapat ditunjukkan dengan berperilaku: bersedia menjadi pemimpin; mengajak teman untuk melakukan perbuatan yang baik; menjadi penengah; bersedia menerima berbagai keadaan orang lain; serta mampu memecahkan masalah dengan memperhatikan kepentingan orang lain.

Pedulilingkungan merupakan sikap merawat, menjaga dan respon terhadap lingkungan. Nilai ini dapat dikembangkan dengan membuang sampah pada tempatnya; merawat

tanaman dan binatang; membersihkan pekarangan dan kelas; merapikan tempat mainan; memanfaatkan barang bekas sebagai media pembelajaran; memanfaatkan barang bekas sebagai alat untuk bermain.

Cinta tanah air dan bangsa merupakan sikap rela berkorban dan menghargai hasil buatan bangsa. Penanaman nilai ini dengan cara mengenalkan produk Indonesia dalam berbagai bidang; mengenalkan cerita-cerita kepahlawanan; mengenalkan cerita rakyat, mengenalkan hasil seni dan budaya yang dimiliki bangsa Indonesia; serta berkunjung ke beberapa tempat wisata bersejarah.

Nilai karakter selain dikembangkan melalui pembiasaan sehari-hari dapat juga dilakukan dengan bercerita untuk mengenalkan karakter mengingat pentingnya kegiatan bercerita untuk anak.

Pembelajaran Mendongeng

Bercerita atau mendongeng merupakan metode komunikasi universal yang sangat berpengaruh kepada jiwa manusia. Metode bercerita digunakan untuk tujuan pengajaran yang spesifik, yaitu dengan cara memilih cerita atau dongeng yang menarik yang akan mendukung pada saat pembelajaran. Proses pemaduan antara bercerita dengan pembelajaran dapat dilakukan secara efektif melalui penggunaan metode bercerita dalam proses pembelajaran yang memerlukan keterpaduan. Pemakaian metode bercerita bertujuan untuk meningkatkan kemampuan anak dalam berbahasa lisan, serta dapat mengevaluasi kemajuan kelas.

Bercerita merupakan kegiatan yang dilakukan seseorang secara lisan kepada orang lain dengan alat atau

tanpa alat tentang materi yang harus disampaikan dalam bentuk pesan, informasi atau hanya sebuah dongeng yang didengarkan dengan rasa menyenangkan. Oleh karena orang yang menyajikan cerita tersebut menyampaikan dengan menarik, orang lain dapat menikmati sebuah cerita mulai dari ketika tumbuh pada seorang anak. Orang mampu memahami akan peristiwa yang terjadi di sekitarnya dan setelah memorinya merekam informasi berita pada usia 4-6 tahun.

Kemampuan berbahasa merupakan salah satu dari bidang pengembangan kemampuan dasar yang telah dipersiapkan oleh guru untuk meningkatkan kemampuan dan kreativitas anak sesuai dengan tahap perkembangannya. Pengembangan kemampuan berbahasa bermanfaat untuk mengungkapkan pikiran melalui bahasa yang sederhana secara tepat, mampu berkomunikasi secara efektif dan membangkitkan minat untuk dapat berbahasa Indonesia. Bahasa merupakan tanda maupun simbol dari benda-benda, serta menunjuk pada maksud tertentu. Kata, kalimat, maupun bahasa selalu menampilkan arti atau makna tertentu. Sehubungan dengan arti simbolik tadi, bahasa dipakai juga sebagai alat untuk menghayati pengertian dan peristiwa pada masa lampau, masa kini maupun di masa mendatang. Oleh karena itu bahasa sangat besar artinya bagi anak sebagai alat bantu terhadap sesuatu.

Penggunaan berbagai macam teknik mendongeng bertujuan untuk dapat memberikan motivasi dan konsentrasi pada anak TK agar mampu untuk: 1) mengetahui dunia anak, agar anak ketika di tempatnya mampu untuk bermain dan bersenang-senang; serta 2) dongeng yang diajarkan bersifat tutorial yang disampaikan guru pada anak-anak

TK dengan cara lisan, misalnya derita atau kisah tentang binatang atau manusia. Cara ini dirasa membosankan bagi anak, karena ceritanya seakan-akan monoton. Oleh sebab itu, cara yang strategis dalam teknik mendongeng dapat dilakukan dengan langkah pendongeng berperilaku seperti teman mereka dan memiliki karakter dan tingkah laku yang sama seperti mereka, misal suara seperti anak; dan tingkah laku seperti anak. Kondisi ini dapat merangsang daya pikir anak untuk konsentrasi terhadap pesan yang disampaikan. Selain itu anak butuh suri tauladan dari kisah yang diceritakan.

Banyak manfaat yang bisa diambil dari mendongeng, sehingga pendidik harus berusaha menerapkannya dalam proses pembelajaran. Dalam konteks tersebut, guru dapat menggunakan dongeng pada semua mata pelajaran, karena pada dasarnya dongeng itu bersifat fleksibel. Guru Taman Kanak-kanak dapat memasukkan segala tema ke dalam dongeng yang bisa dijadikan sebagai inti cerita dari dongeng tersebut. Selama saat mendongeng, guru juga boleh membuat benda mati bisa berperan sebagai benda hidup, yang tidak bisa bicara menjadi bisa berbicara, maupun hewan berperilaku layaknya manusia.

Mendongeng merupakan cara mengajar anak Taman Kanak-kanak yang tidak sulit, sehingga seharusnya guru harus berusaha untuk mendongeng di depan anak-anak. Dongeng dapat berperan sebagai media penanaman watak; budi pekerti; tingkah laku; serta sifat. Penggunaan dongeng bermuara pada

terbentuknya karakter bangsa yang diinginkan oleh bangsa Indonesia. Dongeng juga harus dilestarikan sebagai budaya luhur warisan bangsa, yang implementasinya jarang terlihat pada kehidupan sehari-hari. Kondisi saat ini diharapkan anak-anak tidak hanya dijejali dengan acara yang ditayangkan oleh televisi yang tidak memiliki nilai edukasi menjelang tidur. Sungguh sangat disayangkan bila guru tidak menghadirkan dongeng di tengah gencarnya pengaruh negatif yang sedang melanda bangsa ini sebagai dampak dari kemajuan teknologi. Untuk mencegah dekadensi moral yang semakin meluas, dongeng bisa menjadi pilihan bagi guru Taman Kanak-kanak dalam mentransfer karakter baik ke dalam benak para murid. Kejenuhan dapat dilami oleh guru dalam berinovasi, berkreasi dan berimprovisasi dalam kegiatan pembelajaran.

Media yang Digunakan dalam Mendongeng

Berdasarkan cara penyajiannya, bercerita dapat disampaikan dengan alat peraga maupun tanpa alat peraga. Bercerita dengan alat peraga tersebut dibedakan menjadi dua yaitu peraga langsung (membawa contoh seperti kucing dan burung); serta peraga tidak langsung (boneka, gambar, wayang).

Untuk meningkatkan daya tarik dalam bercerita agar tidak membosankan, pendidik disarankan untuk lebih variatif dalam bercerita. Guru disarankan menggunakan bervariasi metode, yaitu mendongeng secara langsung; panggung boneka; papan flanel; slide; gambar seri; serta membacakan cerita.

Penggunaan bervariasi metode mendongeng ini dimaksudkan agar yang dilakukan oleh guru tidak menjemukan. Mendongeng dengan menggunakan alat peraga akan terkesan lebih menarik perhatian anak-anak. Anak-anak akan merasa senang dengan sesuatu yang menyenangkan itu.

Peranan Metode Mendongeng

Metode mendongeng merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak Taman Kanak-kanak dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan. Mendongeng yang dibawakan oleh guru harus menarik; mengundang perhatian anak; serta tidak lepas dari tujuan pendidikan bagi anak.

Dongeng yang dikaitkan dengan dunia kehidupan anak Taman Kanak-kanak menyebabkan anak dapat memahami isi dongeng. Anak-anak akan mendengarkan dongeng yang disampaikan oleh guru dengan penuh perhatian. Metode mendongeng digunakan untuk tujuan pengajaran yang spesifik, yaitu dengan cara memilih cerita atau dongeng yang menarik yang akan mendukung pada saat pembelajaran. Dengan cara memadukan cerita tersebut dengan pembelajaran, mampu meningkatkan daya tangkap siswa. Pemakaian metode mendongeng dalam proses pembelajaran yang dilakukan melalui proses integrasi, mampu meningkatkan keefektifan dongeng dalam menyampaikan pesan. Pemakaian metode bercerita bertujuan untuk menumbuhkan kecintaan anak pada dongeng.

Anak Taman Kanak-kanak merupakan anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang mempunyai karakteristik yang unik. Salah satu karakteristik unik yang dimaksud, yaitu mempunyai rasa ingin tahu yang besar serta antusias terhadap sesuatu yang ada di sekelilingnya. Pada usia ini anak akan selalu banyak bertanya, memperhatikan, dan membicarakan semua hal yang didengar maupun yang dilihatnya.

Ketika anak melihat sesuatu yang menarik perhatiannya, secara spontan anak akan langsung bertanya. Rasa ingin tahu dan antusias terhadap sesuatu tersebut akan diungkapkan melalui kata-kata atau yang disebut berbicara. Dalam aspek mengajukan pertanyaan, yaitu guru memberikan kesempatan kepada anak untuk mengajukan pertanyaan mengenai cerita yang dibawakan oleh guru. Misalnya cerita tentang Semut dan Kepompong. Langkah ini digunakan oleh guru dalam mengajarkan anak agar terbiasa untuk selalu bertanya.

Selama kegiatan mendongeng, diamati pula perilaku anak Taman Kanak-kanak. Integrasi pendidikan karakter dalam kegiatan pembelajaran dilakukan dengan menampilkan muatan karakter selama pembelajaran. Penggunaan alat peraga dengan gambar hewan yang dapat ditemukan di lingkungan sekitar maupun dapat ditemukan di kebun binatang diharapkan meningkatkan daya tarik dongeng oleh anak Taman Kanak-kanak. Alat peraga berupa gambar hewan dan pohon digunakan untuk bercerita yang terintegrasi dengan pendidikan karakter. Siswa dimotivasi untuk

mengikuti cerita yang tersirat di dalam dongeng. Guru bertanya mengenai isi dongeng. Anak ditanya agar mau menebak isi dongeng. Keberhasilan anak dalam menjawab pertanyaan guru terbukti mampu meningkatkan motivasi anak untuk mengikuti lebih serius terhadap dongeng yang disampaikan pada tahap berikutnya.

Kondisi ruangan di Taman Kanak-kanak sangat meriah. Anak akan berusaha untuk menebak maupun menanggapi cerita yang disampaikan oleh guru. Guru mengobservasi terhadap keaktifan anak. Selain keaktifan, jawaban anak juga diperhatikan mengenai kebenaran maupun kaitannya dengan pendidikan karakter yang diintegrasikan di dalamnya.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat diambil kesimpulan berikut.

1. Integrasi pendidikan budi pekerti di dalam pembelajaran di Taman Kanak-kanak desa Sentolo kabupaten Kulon Progo menggunakan alat peraga berupa gambar hewan dan gambar pohon dapat diintegrasikan di dalam dongeng sebagai upaya membiasakan anak mendengar ajaran baik agar mampu melekat di dalam dirinya untuk membangun manusia yang berkarakter mulia.
2. Integrasi pendidikan budi pekerti di Taman Kanak-kanak dalam pembelajaran di Taman Kanak-kanak dengan menggunakan media dongeng efektif untuk meningkatkan karakter anak.

Referensi

- Agustian, A.A. (2007). *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spriritual*. Jakarta: Arga.
- Ahmadi, A., dan Rohani, A. (1995). *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arsyad, A. (2004). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grasindo Persada.
- Badan Standar Nasional Pendidikan. (2006). *Standar Isi*. Jakarta : BNSP.
- Depdiknas.(2003). *Pedoman Khusus Pengembangan Silabus dan Sistem Penilaian Berbasis Kompetensi Untuk Sekolah Menengah Atas*. Jakarta : Depdikbud.
- Duffy, G.G. (1993). *From Turn Taking to Sense Making: Classroom Factors and Improve Reading Achievement*. Occasional Paper No.59 East Lansing, Michigan: Institute for Research on Teaching, Michigan State University.
- Hamalik, O. (2003). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ischak S.W. dan Warji R. (1998). *Program Remedial dan Proses Belajar Mengajar*. Yogyakarta : Liberti.
- Kilpatrick, W. (1992). *Why Johnny Can't Tell Right From Wrong*. New York: Simon & Schuster, Inc.
- Lickona, T. (1992). *Education for Character*. New York: Bantam.
- Mahmud, D. (1997). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UPP UNY.

- Marianto, D.H. (2008). *Pendidikan Karakter, Paradigma Baru Dalam Pembentukan Manusia Berkualitas*. Diakses pada 10 Januari 2015 dari http://tumoutou.net/702_05123/dwi_hastuti.htm.
- Mulyasa, E.(2003). *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Otten, E.H. (2000). *Character Education*. Diambil pada 10 Januari 2011 dari <http://www.indiana.edu/%7Esdc/charding.htm>.
- Megawangi, R. (2008). *Membangun SDM Melalui Pendidikan Holistik Berbasis Karakter*. Diakses pada 11 Januari 2015 dari <http://keyanaku.googlepages.com/pendidikanholistikberbasiskarakter.pdf>.
- Sadiman, A.S.; Rahardjo; Haryono, A.; Rahardjito (2002). *Media Pendidikan, Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Slameto.(1991). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Soetomo.(1993). *Dasar-dasar Interaksi Belajar Mengajar*: Surabaya : Usaha Nasional.
- Sudjana dan Rivai, A. (2005). *Media Pembelajaran*. Bandung: Penerbit Sinar Baru Algensido.
- Syah, M.(1995) . *Psikologi Pendidikan*. Bandung : Remaja Kosda Karya.